

I. TINJAUAN PUSTAKA

1.1 Landasan Teori

1.1.1 Aspek Penyuluhan Pertanian

1. Pengertian Penyuluhan

Sistem Penyuluhan Pertanian Perikanan dan Kehutanan (SP3K), Penyuluhan pertanian, perikanan, kehutanan yang selanjutnya disebut penyuluhan adalah proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumberdaya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (UU RI No 16 Tahun 2006). Penyuluhan pertanian mempunyai pengertian yaitu proses pembelajaran bagi pelaku utama serta pelaku usaha agar mereka mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, dan sumber daya lainnya, sebagai upaya untuk meningkatkan produktivitas, efisiensi usaha, pendapatan, dan kesejahteraannya, serta meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup (Peraturan Menteri Pertanian Republik Indonesia No. 03 Tahun 2018 Tentang Pedoman Penyelenggaraan Penyuluhan Pertanian).

Penyuluhan merupakan mitra sejajar bagi petani yang mempunyai peran strategis dalam pembangunan pertanian. Dalam menjalankan peran tersebut, penyuluh mempunyai tugas pokok dan fungsi yang menjadi acuan dalam melakukan penyuluhan. Pentingnya penyuluhan pertanian diawali oleh kesadaran akan adanya kebutuhan petani untuk mengembangkan dirinya dalam menjalankan usahatani dengan baik agar lebih mampu meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan hidupnya. Kegiatan penyuluhan pertanian perlu dikembangkan sebagai dasar menggerakkan kesadaran dan partisipasi petani dalam proses pembangunan agar mereka memiliki kemampuan menolong dirinya sendiri, Muhamad Ikbah Bahua, (2016) dalam Ugik Romadi (2021)

Penyuluh pertanian lapangan adalah agen perubahan yang secara langsung berhubungan dengan petani. Fungsi utama penyuluh adalah mengubah perilaku petani melalui pendidikan non-formal sehingga petani memiliki kehidupan yang lebih baik secara berkelanjutan. Intensitas penyuluhan dalam hal ini adalah bagaimana peran nyata keberadaan penyuluh berdampak positif bagi]
Seberapa sering penyuluh mengunjungi petani menjadi penting untuk menyelesaikan kendala yang mereka hadapi nantinya, (Yulia Andriani *et al*, 2020).

2. Tujuan Penyuluhan

Penyuluhan pertanian ditujukan untuk membantu petani dalam memecahkan persoalan yang dihadapi dengan cara-cara baru yang terbukti lebih baik dari cara lama . Dapat dirumuskan secara jelas, singkat dan mudah dipahami petani, sehingga petani sebagai sasaran utama dapat mengetahui hasil akhir yang ingin dicapai. Secara khusus tujuan penyuluhan merupakan peningkatan pengetahuan dan sikap dan motivasinya, meskipun ada faktor yang sangat berpengaruh yang harus dihadapi dalam pencapaian tujuan ini adalah faktor pendorong, faktor penghambat, dan faktor pengganggu. Kegiatan penyuluhan pertanian petani dididik untuk dapat merubah pengetahuan dan sikapnya, agar petani dapat menerima gagasan baru, mengubah petani yang tradisional menjadi petani yang modern serta dinamis. Dari pengertian tujuan penyuluhan tersebut, maka secara umum dapat dikemukakan bahwa tujuan penyuluhan adalah untuk menambah pengetahuan, keterampilan dan mengubah sikap petani dalam mengusahakan usahataniya ke arah bertani yang lebih baik (*Better Farming*), berusaha lebih menguntungkan (*Better Business*), dan hidup lebih sejahtera (*Better Living*), (Ugik Romadi, 2021).

Penyuluhan mempunyai dua tujuan yang akan dicapai yakni tujuan jangka panjang dan tujuan jangka pendek. Tujuan jangka pendek adalah menumbuhkan perubahan-perubahan yang lebih terarah pada usahatani yang meliputi perubahan pengetahuan, kecakapan, sikap dan tindakan petani keluarganya melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap. Adapun tujuan jangka panjang yaitu meningkatkan taraf hidup dan meningkatkan kesejahteraan petani yang diarahkan pada terwujudnya perbaikan teknis bertani (*better farming*), perbaikan usahatani

(*better business*), dan perbaikan kehidupan petani dan masyarakatnya (*better living*) (Departemen Pertanian, 2010).

3. Materi Penyuluhan

Pengertian materi di bidang penyuluhan pertanian adalah sebagai pesan yang akan disampaikan oleh penyuluh kepada sasaran penyuluhan untuk merubah sasaran agar lebih sejahtera. Menurut UU No 16 tahun 2006 tentang sistem Penyuluhan pertanian, Perikanan dan Kehutanan. Materi penyuluhan adalah berupa bahan penyuluhan yang akan disampaikan oleh para penyuluh kepada pelaku utama dan pelaku usaha dalam berbagai bentuk yang meliputi informasi, ekonomi dan pemasaran.

Pelaksanaan kegiatan penyuluhan pertanian merupakan serangkaian proses yang berkelanjutan sesuai kebutuhan petani menurut Darmawati, (2019) *dalam* Mona meily *et al*, (2020). Untuk itu materi dan metode penyuluhan pertanian merupakan bagian dari kualitas kegiatan penyuluhan pertanian. Dalam hubungannya dengan metode-metode penyuluhan untuk meningkatkan efektivitas metode, pemilihan dan penggunaan metode harus didasarkan atas kondisi para petani yaitu perhatian, minat, kepercayaan, hasrat, tindakan dan kepuasan. Materi penyuluhan yaitu sebuah bahan dan alat bantu penyuluhan yang disusun oleh penyuluh pertanian dalam rangka pelaksanaan penyuluhan pertanian (Permentan No.35 Tahun, 2009).

Materi penyuluhan dapat disimpulkan merupakan segala pesan berupa informasi yang ingin disampaikan oleh seorang penyuluh kepada sasarannya seperti petani, serta keluarga tani sebagai penerima manfaat, sebuah materi dibuat untuk memenuhi kepentingan dan kebutuhan petani sebagai sasarannya. Dengan demikian materi penyuluhan yang akan disampaikan harus berkaitan dengan permasalahan yang dihadapi oleh petani untuk memecahkan masalah dan meningkatkan kesejahteraan petani, pemilihan materi harus sesuai dengan permasalahan agar pesan dan materi dapat tersampaikan dengan baik. Maka dari itu peneliti mengambil materi kemitraan yang menjadi permasalahan petani kopi arabika di Kecamatan Pematang Sidamanik untuk meningkatkan pendapatan dan memperbaiki kesejahteraan petani.

4. Metode penyuluhan

Menurut Nomor 03/Permentan/SM.200/1/2018 Metode Penyuluhan adalah cara/teknik penyampaian materi penyuluhan oleh penyuluh pertanian kepada pelaku utama dan pelaku usaha agar mereka tahu, mau dan mampu menolong dan mengorganisasikan dirinya dalam mengakses informasi pasar, teknologi, permodalan, sumber daya lainnya sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran dalam pelestarian fungsi lingkungan hidup.

Penyuluhan yang baik begitu dipengaruhi oleh penggunaan metode pembelajaran penyuluhan yang akan disampaikan kepada petani. Penyuluh yang dapat menerapkan metode dan teknik pembelajaran penyuluhan yang baik akan memiliki kemampuan untuk meningkatkan pengetahuan dan keterampilan petani dalam mengadopsi sebuah proses pembelajaran penyuluhan tersebut, sehingga petani dapat menerapkannya dalam sistem usaha tani yang dikembangkannya. Dengan begitu metode penyuluhan dapat diartikan sebagai suatu cara atau teknik penyampaian materi penyuluhan oleh para penyuluh untuk para pelaku utama dan pelaku usaha baik secara langsung maupun tidak langsung, dengan tujuan untuk mempercepat dan mempermudah penyampaian materi dalam penyuluhan.

Menurut Permentan No.52/Permentan/OT.140/12/12/2009 tentang metode penyuluhan pertanian Metode penyuluhan pertanian terdiri atas :

1. Teknik komunikasi

Teknik komunikasi dibagi menjadi 2 yaitu komunikasi langsung dan tidak langsung

a. Teknik komunikasi langsung

Metode penyuluhan langsung yaitu dilakukan dengan cara tatap muka secara langsung dan dialog antar penyuluh pertanian dengan pelaku utama dengan pelaku usaha seperti demonstrasi, kursus tani, obrolan sore.

b. Teknik komunikasi tidak langsung

Metode penyuluhan tidak langsung yaitu melalui sebuah perantara seperti media komunikasi seperti melalui pemasangan poster, penyebaran brosur/folder, radio, televisi atau pemutar film.

2. Jumlah sasaran

Jumlah sasaran terbagi menjadi tiga yaitu :

a. Pendekatan perorangan

Pendekatan perorangan yaitu dilakukan secara perorangan seperti kunjungan rumah, telepon dan surat menyurat

b. Pendekatan Kelompok

Pendekatan kelompok yaitu dilakukan secara berkelompok seperti diskusi, karya wisata, kursus tani dan pertemuan kelompok

c. Pendekatan Massal

Pendekatan massal yaitu dilakukan secara beramai-ramai atau pesertanya banyak seperti siaran radio, siaran televisi, pemasangan spanduk dan kampanye.

3. Indra penerima dan sasaran

a. Indra penglihatan

Indra penglihatan adalah penerimaan melalui indra penglihatan antara lain penyebaran bahan cetak, slide dan album foto .

b. Indra pendengaran

Indra pendengaran adalah seperti hubungan telepon, obrolan sore dan siaran radio.

c. Indra kombinasi

Indra kombinasi yaitu penerimaan melalui kombinasi indra penglihatan, indra pendengaran, penciuman, serta perabaan yaitu antara lain seperti demonstrasi cara, pemutaran film, pemutaran video dan siaran televisi. jenis metode penyuluhan pertanian berdasarkan tujuan menurut Permentan

No 52 Tahun 2009 adalah yaitu :

1. pengembangan kreativitas dan inovasi antara lain adalah:

a) Temu Wicara, dialog antara pelaku utama dan pelaku usaha dengan pejabat pemerintah membicarakan perkembangan dan pemecahan masalah pembangunan pertanian.

b) Temu Lapangan (*field day*), pertemuan antara pelaku utama dan pelaku

usaha dengan Penyuluh Pertanian dan/atau peneliti/ahli pertanian di lapangan untuk mendiskusikan keberhasilan usahatani dan/atau mempelajari teknologi yang sudah diterapkan.

- c) Temu Karya, pertemuan sesama pelaku utama dan pelaku usaha untuk tukar menukar informasi pengalaman dan gagasan dalam kegiatan usahatani
 - d) Temu Usaha, pertemuan antara pelaku utama dengan pelaku usaha atau pengusaha di bidang agribisnis dan/atau agroindustri agar terjadi tukar-menukar informasi berupa peluang usaha, permodalan, teknologi produksi, pasca panen, pengolahan hasil serta memasarkan hasil dengan harapan akan terjadinya kontrak kerjasama.
2. Pengembangan kepemimpinan antara lain :
- a) Rembug Paripurna, pertemuan lengkap seluruh anggota Pengurus organisasi pelaku utama dan pelaku usaha tingkat nasional/provinsi/ kabupaten/kota ditambah utusan dari wilayah di bawah yang membahas masalah umum pembangunan pertanian yang akan menjadi dasar kegiatan organisasi tingkat nasional.
 - b) Rambut Utama, pertemuan lengkap seluruh anggota pengurus organisasi pelaku utama dan pelaku usaha, untuk menilai/mengevaluasi pelaksanaan kesepakatan program dan rencana kerja periode yang lalu, serta menyusun kepengurusan nasional/provinsi/kabupaten/kota periode yang akan datang.
 - c) Rembang Madya, pertemuan para anggota Pengurus organisasi pelaku utama dan pelaku usaha untuk mendiskusikan dan mencari kesepakatan dalam pelaksanaan pekan nasional pertemuan pelaku utama dan pelaku usaha pemecahan suatu masalah yang dihadapi untuk kemudian dilaksanakan oleh mereka sendiri beserta kelompoknya.
 - d) Mimbar Sarasehan, Pertemuan konsultasi secara berkala dan berkesinambungan antara pelaku utama dan pelaku usaha andalan dengan dengan pejabat pemerintah terutama lingkungan pertanian untuk perencanaan dan pelaksanaan program pembangunan pertanian.
3. Pengembangan kerukunan dan masyarakat antara lain:

- a) Temu Akrab, kegiatan pertemuan untuk menjalin keakraban antara pelaku utama dengan masyarakat setempat sekitar lokasi pertemuan.
- b) Ceramah, media penyampaian informasi secara lisan kepada pelaku utama pelaku usaha dan atau tokoh masyarakat dalam suatu pertemuan.
- c) Demonstrasi, peragaan suatu teknologi (bahan alat atau cara) dan atau hasil penerapannya secara nyata yang dilakukan oleh demonstrator kepada pelaku utama dan pelaku usaha. Ditinjau dari materi demokrasi dibedakan atas:
 - (1) Demonstrasi cara peragaan cara kerja suatu teknologi, antara lain: dan demonstrasi cara pemupukan demonstrasi cara penggunaan alat perontok
 - (2) Demonstrasi hasil, peragaan hasil penerapan teknologi, antara lain: demonstrasi hasil budidaya padi varietas unggul demokrasi hasil penggunaan alat perontok padi .
 - (3) Demonstrasi cara dan hasil, gabungan peragaan cara dan hasil suatu teknologi. Ditinjau dari luas areal dan pelaksanaan demokrasi dibedakan atas :
 - (4) Demonstrasi plot (*Demplot*) peragaan penerapan teknologi oleh petani perorangan di lahan usahatannya.
 - (5) Demonstrasi usaha tani (*DemFarm*), peragaan penerapan teknologi oleh kelompok tani dalam hamparan usaha tani anggotanya
 - (6) Demonstrasi area (*Dem area*), peragaan penerapan teknologi secara bersama oleh gabungan kelompok tani dalam hamparan usahatani anggotanya.

4. Kajian Terapan

Uji coba teknologi yang dilakukan oleh pelaku utama untuk meyakinkan keunggulan teknologi anjuran dibandingkan teknologi yang pernah diterapkan, sebelum diterapkannya atau dianjurkan kepada pelaku utama lainnya.

5. Karya Wisata

Kegiatan peninjauan oleh kelompok pelaku utama untuk melihat dan mempelajari keberhasilan penerapan teknologi usahatani di suatu tempat beberapa tempat.

6. Kunjungan Rumah/Tempat Usaha

Kunjungan rencana oleh penyuluh ke rumah atau ke tempat usaha pelaku utama dan pelaku usaha.

7. Kursus Tani

Proses belajar mengajar yang diperuntukkan bagi para pelaku utama serta keluarganya yang diselenggarakan secara sistematis teratur dalam jangka waktu tertentu.

8. Magang Di Bidang Pertanian

Proses belajar mengajar antara pelaku utama dengan bekerja di lahan dan atau tempat usahatani pelaku utama yang berhasil.

9. Mimbar Sarasehan

Forum konsultasi antara wakil pelaku utama atau pelaku usaha dengan pihak pemerintah secara periodik dan berkesinambungan untuk musyawarah dan mufakat dalam pengembangan usaha pelaku utama dan pelaksanaan program pembangunan pertanian.

10. Obrolan Sore

Percakapan antara pelaku utama yang dilakukan sore hari dengan sampai dan akad mengenai pengembangan usahatani dan pembangunan pertanian sebelas.

11. Pameran

Usaha-usaha untuk memperlihatkan atau mempertunjukkan model, contoh barang peta grafik gambar poster benda hidup dan sebagainya secara sistematis pada suatu tempat tertentu.

12. Pemberian Penghargaan

Kegiatan untuk memotivasi pelaku utama melalui pembinaan penghargaan atau presentasinya dalam kegiatan usaha tani.

13. Pemutaran film

Merupakan metode penyuluhan dengan menggunakan alat film yang bersifat visual dan massal serta menggambarkan proses suatu kegiatan.

14. Pemasangan Poster/Spanduk

Merupakan metode penyuluhan menggunakan gambar sedikit-sedikit katanya yang dicetak pada kertas/bahan lainnya yang berukuran tidak kurang dari 45cmx60cm dan di tempat dan ditempelkan pada tempat-tempat yang sering dilalui orang atau yang sering digunakan sebagai tempat orang berkumpul di luar suatu ruangan.

15. Penyebaran Brosur, Folder, Leaflet dan Majalah

Merupakan metode penyuluhan dengan menggunakan brosur, folder, leaflet dan majalah yang dibagikan kepada masyarakat pada saat-saat tertentu antara lain pada saat pameran kursus tani temu wicara temu karya dan lain-lainnya atau berlangganan khusus untuk majalahnya.

16. Perlombaan Untuk Ketangkasan

Merupakan suatu kegiatan dengan aturan serta waktu yang ditentukan untuk menumbuhkan persaingan yang sehat antara petani untuk mencapai prestasi yang diinginkan secara maksimal.

17. Diskusi

Merupakan suatu pertemuan yang jumlah pesertanya tidak lebih dari 20 orang dan biasanya diadakan untuk bertukar pendapat mengenai suatu kegiatan yang akan diselenggarakan atau guna mengumpulkan saran-saran untuk memecahkan permasalahan.

18. Pertemuan Umum

Merupakan suatu rapat atau pertemuan yang melibatkan instansi instansi terkait tokoh masyarakat dan organisasi-organisasi yang ada di masyarakat pada pertemuan ini disampaikan beberapa informasi tertentu untuk dibahas bersama dan menjadikan kesepakatannya yang dicapai sebagai pedoman pelaksanaannya.

19. Siaran Pedesaan Melalui Radio

Merupakan siaran khusus yang ditujukan bagi para petani dan keluarganya dengan maksud menyebarkan secara cepat informasi informasi dan pengetahuan baru dibidang pertanian secara luas dengan dilakukannya dengar pendapat diskusi dan gerak oleh kelompok pendengar maka efektivitas penangkapan informasi ditingkatkan sehingga memungkinkan terjadinya adopsi.

20. Temu Akrab

Pertemuan untuk menjalin keakraban antara pelaku utama dengan masyarakat setempat sekitar lokasi pertemuan.

21. Temu Karya

Pertemuan antara Pelaku utama untuk bertukar pikiran pengalaman serta belajar atau saling mengajarkan suatu pengetahuan keterampilan untuk diterapkan bentuk kegiatannya merupakan ungkapan pengalaman seseorang yang telah berhasil menerapkan suatu teknologi baru dibidang usahatani.

22. Widyawisata

Merupakan suatu perjalanan bersama yang dilakukan oleh kelompok tani untuk belajar dengan melihat suatu penerapan teknologi dalam keadaan yang sesungguhnya atau melihat suatu akibat tidak diterapkannya teknologi di suatu tempat.

23. Anjagsana

Metode penyuluhan anjagsana adalah cara atau kegiatan yang dilakukan oleh penyuluh pertanian dalam mengunjungi petani atau kelompok tani dalam menyampaikan informasi, pengetahuan dan sikap kepada petani di wilayahnya masing-masing serta diikuti oleh petani atau kelompok tani tersebut (Andi Nur Imran, 2019).

5. Media Penyuluhan

Media penyuluhan dapat diartikan sebagai saluran yang penting guna tercapainya suatu tujuan dalam komunikasi pertanian, dimana media dapat menghubungkan penyuluh dengan materi penyuluhannya kepada petani. Setiap media memiliki karakteristik yang berbeda. Media yang efektif di kondisi pada keadaan tertentu, belum tentu efektif pada kondisi yang lain. Masing-masing golongan media mempunyai keunggulan dan kelemahan serta karakteristik yang berbeda juga. Lebih rinci lagi media dikelompokkan berdasarkan bentuknya menurut Soeharto (2005) dalam Yulia Andriani *et al*,(2020), diantaranya : media penyuluhan tercetak, media penyuluhan audio, media penyuluhan audio-visual serta media penyuluhan berupa objek fisik atau benda sesungguhnya dan tiruan.

Pemilihan media juga harus tepat untuk menunjang tersampainya materi yang diberikan, dan media yang digunakan harus sesuai dengan kebutuhan pelaku utama dan pelaku usaha sebagai sasaran dan media harus semenarik mungkin agar mudah dipahami dan dimengerti oleh petani, pemilihan sebuah media harus jelas dengan tujuan dari penyuluh untuk merubah pengetahuan dan sikap.

Media penyuluhan terbagi atas beberapa macam yaitu :

a) Media Poster

Poster adalah lembaran kertas yang berisikan pesan penyuluh pertanian dalam bentuk gambar dan tulisan sebagai salah satu media yang populer dan berguna untuk komunikasi visual, dengan sedikit kata yang jelas artinya, tepat pesanya, dan dapat dengan mudah dibaca dan dilihat. (Permentan No 35 tahun 2009).

b) Folder/Leaflet

Adalah lembaran kertas yang dilipat dua atau tiga lipatan yang berisi pesan penyuluh dalam bentuk tulisan dan gambar (foto dan ilustrasi). Yudi Rustandi *et al*, (2019).

c) Peta Singkap (*Flip Chart*)

Adalah lembaran – lembaran kertas yang berisi gambar dan tulisan yang disusun secara berurutan, bagian atasnya disatukan sehingga mudah untuk disingkap.

d) Sketsa

Adalah gambar yang sederhana atau draf kasar yang melukiskan bagian-bagian pokoknya tanpa detail.

e) Diagram

Adalah suatu gambar sederhana yang menggunakan garis-garis dan simbol-simbol, diagram atau skema, menggambarkan struktur dari objeknya secara garis besar, menunjukkan hubungan yang ada antar komponennya, atau sifat-sifat proses yang ada disitu.

f) Bagan (*Chart*)

Bagan atau chart termasuk media visual, fungsinya yang pokok adalah menyajikan ide-ide atau konsep-konsep yang bisa hanya disampaikan secara tertulis

atau lisan secara visual.

g) Kartu Kilat (*Flash Cards*)

Kartu kilat adalah sejumlah kartu lepas yang berisikan gambar, foto atau ilustrasi yang disajikan satu persatu menurut urutannya. (Permentan No 35 tahun 2009)

h) Bahan Tayang (Transparansi dan *Powerpoint*)

Bahan Tayang adalah materi penyuluhan berupa lembaran yang di gunakan pada OHP/LCD projector yang berisi tentang informasi di bidang pertanian yang dibuat secara manual atau menggunakan komputer.

i) Naskah Radio/TV Seni Budaya /Pertunjukan

Naskah Radio/TV Seni Budaya /Pertunjukan adalah materi penyuluhan berupa suatu tulisan /naskah/skenario yang dibacakan/diperagakan /tayangkan dalam siaran radio/TV/Seni Budaya /Pertunjukan.

j) Film/Video/VCD/DVD

Film/Video/VCD/DVD adalah rangkaian cerita yang berisikan materi penyuluhan pertanian di buat dalam pita film dan diputar dengan proyektor film, atau pada pita video cartridge yang diputar pada video player/VCD/DVD player

6. Sasaran Penyuluh

Sasaran penyuluh pada dasarnya yaitu sasaran utama bagi penyuluh pertanian adalah masyarakat yang secara langsung terlibat dalam kegiatan bertani atau pelaku utama dan pelaku usaha atau petani dan keluarganya yang bergerak pada sektor pertanian yang memiliki permasalahan yang akan dipecahkan baik dari aspek pengetahuan dan sikap petani sehingga sasaran menjadi sejahtera, pemilihan sasaran juga harus di perhatikan agar materi yang akan di sampaikan sesuai kebutuhan sasaran dan dapat memecahkan permasalahan yang sedang dihadapi. Sasaran penyuluhan dari penelitian ini adalah petani yang belum bermitra dan belum mengetahui informasi mengenai kemitraan di Kecamatan Pematang Sidamanik.

Undang-Undang RI No 16 Tahun 2006 tentang sistem penyuluhan pertanian, perikanan dan kehutanan, Bab III pasal 5 menyatakan bahwa sasaran penyuluh pertanian adalah:

- a. Pihak yang paling berhak memperoleh manfaat penyuluhan pertanian meliputi sasaran utama dan sasaran antara
- b. Sasaran utama penyuluhan yaitu pelaku utama dan pelaku usaha
- c. Sasaran antara atau lembaga pemerintah pertanian, perikanan dan kehutanan serta generasi muda dan tokoh masyarakat

1.2 Aspek Teknis

1.2.1 Pengertian Kemitraan

Kemitraan adalah salah satu strategi bisnis yang dilakukan antara dua pihak atau lebih dengan jangka waktu tertentu yang memiliki tujuan untuk mendapatkan keuntungan bagi masing-masing pihak dengan prinsip saling membutuhkan dan saling membesarkan (Hafsah, 2000 *dalam* Anisa salsabila *et al*,2021). Kemitraan merupakan hal yang diperlukan dalam program pembangunan usahatani, karena terdapat interaksi antara industri yang memiliki modal, sebagai wadah untuk menampung hasil panen, dan memiliki suatu inovasi yang dapat membantu petani yang kekurangan modal maupun yang belum tersentuh teknologi yang baru serta kebingungan akan penjualan hasil panennya Shinta, (2011) *dalam* Anisa salsabila *et al*,(2021).

Kemitraan usaha memiliki dasar hukum di Indonesia diatur dalam UU No.9 Tahun 1995 yaitu tentang usaha kecil yang mana berdasarkan undang-undang tersebut pemerintah menumbuhkan iklim sebuah usaha bagi usaha kecil melalui penetapan peraturan perundang-undangan dan kebijakannya meliputi aspek pendanaan, persaingan, prasarana, informasi, kemitraan, perizinan usaha dan perlindungan.

Menurut Undang-undang No. 20 Tahun 2008 tentang usaha mikro, kecil, dan menengah pasal 11 tercantum bahwa tujuan program kemitraan sebagai berikut :

- 1) Mewujudkan kemitraan antar usaha mikro, kecil dan menengah.
- 2) Mewujudkan kemitraan antar usaha mikro, kecil, menengah dan usaha besar.
- 3) Mendorong terjadinya hubungan yang saling menguntungkan dalam pelaksanaan transaksi usaha antar usaha mikro, kecil dan menengah.

- 4) Mendorong terjadinya hubungan yang saling menguntungkan dalam pelaksanaan transaksi usaha antar usaha mikro, kecil, menengah dan usaha besar.
- 5) Mengembangkan kerjasama untuk meningkatkan posisi tawar usaha mikro, kecil dan menengah.
- 6) Mendorong terbentuknya struktur pasar yang menjamin tumbuhnya persaingan usaha yang sehat dan melindungi konsumen.
- 7) Mencegah terjadinya penguasaan pasar dan pemusatan pasar oleh orang perorangan atau kelompok tertentu yang merugikan usaha mikro, kecil dan menengah.

Menurut Viandini, (2014) dalam Mat Syukur, (2021). Mitra tani merupakan salah satu bentuk kemitraan yang dijalankan berdasarkan prinsip keuntungan bersama atau "*win-win solution*" dengan melakukan penyuluhan atau pembimbingan selama proses produksi kepada petani serta pemberian modal usaha tani dari perusahaan kepada petani mitra. Kemitraan merupakan suatu kerjasama antara Stakeholders dan kelompok mitra untuk meraih keuntungan bersama dengan prinsip saling membutuhkan dan saling menguntungkan antara petani dengan Stakeholders, kemitraan antara petani dengan perusahaan mitra berawal dari ketika perusahaan mitra memberikan pelatihan dan mendampingi petani dalam mengelola usahatani kopi yang ada di Kecamatan Pematang Sidamanik.

1.2.2 Tujuan Kemitraan

Maksud dan tujuan dari kemitraan adalah "*win-win solution partnership*" yang mana memiliki kesadaran dan saling menguntungkan disini tidak berarti para partisipasi. Dalam kemitraan tersebut harus memiliki kemampuan dan kekuatan yang sama tetapi yang lebih dipentingkan adalah adanya posisi yang setara berdasarkan peran masing-masing dan berdasarkan pendekatan kultural kemitraan bertujuan agar mitra usaha dan dapat mengadopsi nilai-nilai baru dalam berusaha seperti perluasan wawasan, prakarsa, kreativitas, berani mengambil resiko, etos kerja, kemampuan aspek manajerial bekerja atas dasar perencanaan dan berwawasan ke depan dan memiliki keuntungan yang sama dengan tujuan yang sama .

Tujuan dari pelaksanaan kemitraan menurut Hafsah, (2003) *dalam* Alam (2017) yaitu :

- 1) Meningkatkan pendapatan usaha kecil dan masyarakat
- 2) Meningkatkan perolehan nilai tambah bagi pelaku kemitraan
- 3) Meningkatkan pemerataan dan pemberdayaan masyarakat dan usaha kecil
- 4) Meningkatkan pertumbuhan ekonomi pedesaan wilayah dan nasional
- 5) Memperluas lapangan kerja dan meningkatkan ketahanan ekonomi nasional

Kemitraan juga dapat meningkatkan harga jual yang mana harga yang berlaku di kemitraan lebih tinggi dan stabil bagi petani yang terikat kemitraan dengan industri memiliki kontrak harga yang telah disepakati bersama mengenai harga kentang per kilogramnya (Purnomo & Abadi, 2020).

1.2.3 Pola-Pola Kemitraan

Pola-pola kemitraan dalam menjalankan usaha antara usaha kecil dengan usaha menengah atau besar di Indonesia saat ini telah diatur dalam Undang-Undang Nomor 11 Tahun 2020 tentang Cipta Kerja Pasal 87 dinyatakan bahwa kemitraan dilaksanakan dengan pola yaitu (1) inti-plasma, (2) subkontrak, (3) waralaba, (4) perdagangan umum, (5) distribusi dan keagenan, (6) rantai pasok, dan (7) bentuk-bentuk kemitraan lain. (Saptana 2020)

Menurut Sumardjo *et al*, (2004) *dalam* Asep Saipul *et al*, (2017) terdapat lima bentuk kemitraan antara petani dengan pengusaha besar dalam sistem agribisnis di Indonesia. Bentuk-bentuk kemitraan yang dimaksud adalah sebagai berikut:

1. Pola kemitraan inti Plasma

Pola ini merupakan hubungan antara petani, kelompok tani, atau kelompok mitra sebagai plasma dengan perusahaan inti yang bermitra usaha. Perusahaan inti menyediakan lahan, sarana produksi, bimbingan teknis, manajemen, menampung dan mengolah, serta memasarkan hasil produksi. Kelompok mitra bertugas memenuhi kebutuhan perusahaan inti sesuai dengan persyaratan yang telah disepakati.

2. Pola kemitraan sub kontrak

Pola sub kontrak merupakan pola kemitraan antara Stakeholders usaha dengan kelompok mitra usaha yang memproduksi komponen yang diperlukan

Stakeholders sebagai bagian dari produksinya.

3. Pola kemitraan dagang umum

Pola kemitraan dagang umum merupakan hubungan usaha dalam pemasaran hasil produksi. Pihak yang terlibat dalam pola ini adalah pihak pemasaran dengan kelompok usaha pemasok komoditas yang diperlukan oleh pihak pemasaran tersebut.

4. Pola kemitraan keagenan

Pola kemitraan keagenan merupakan bentuk kemitraan yang terdiri dari pihak Stakeholders dan kelompok mitra atau pengusaha kecil mitra. Pihak Stakeholders memberikan hak khusus kepada kelompok mitra untuk memasarkan barang atau jasa perusahaan yang dipasok oleh pengusaha besar mitra.

5. Pola kemitraan Kerjasama Operasional Agribisnis (KOA)

Pola kemitraan KOA merupakan pola hubungan bisnis yang dijalankan oleh kelompok mitra dan Stakeholders. Kelompok mitra menyediakan lahan, sarana dan tenaga kerja, sedangkan pihak Stakeholders menyediakan biaya, modal, manajemen dan pengadaan sarana produksi.

1.2.4 Dampak Kemitraan

Dampak kemitraan sangat terlihat jelas karena bersifat saling menguntungkan antara petani mitra dengan perusahaan mitra menurut (Hamyana *et al*, 2021) menyatakan bahwa harga jual petani yang bermitra lebih tinggi dibandingkan petani non mitra selain harga jual yang relatif lebih tinggi petani mitra juga berimplikasi pada peningkatan pengetahuan, pengalaman dan petani yang akhirnya meningkatkan efisiensi tenaga dan biaya berusaha tani, yang mana dengan bermitra petani dapat meningkatkan pendapatan.

1.3 Penelitian Terdahulu

1. Penelitian oleh Misba Febrina Harahap (2019) Penelitian terdahulu terkait dengan topik penelitian masalah yang dilakukan oleh Misba Febrina Harahap (2019) tentang “**Motivasi Petani Dalam Bermitra Dengan Rice Milling Di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang**”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat motivasi petani, mengetahui tingkat faktor motivasi petani, dan

mengetahui hubungan antara tingkat motivasi petani dengan faktor motivasi dalam bermitra dengan *Rice Milling* di Kecamatan Tanjung Morawa. Faktor-faktor yang berhubungan nyata dengan motivasi petani dalam bermitra dengan *rice milling* di Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang adalah Pendapatan, Kegiatan Penyuluhan, Akses Informasi, Lingkungan Sosial, Luas lahan, Peran penyuluhan .

2. Menurut penelitian Tasria Panjaitan (2019) Penelitian terdahulu terkait dengan topik penelitian masalah yang dilakukan oleh Tasria Panjaitan (2019) tentang **“Kemitraan Kilang Padi Terhadap Tingkat Pendapatan Petani Di Desa Dalu 10 B Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang ”**. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan petani terhadap kemitraan kilang padi dan faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan terhadap kemitraan kilang padi di Kecamatan Tanjung Morawa. Faktor –faktor yang mempengaruhi tingkat pendapatan terhadap kemitraan kilang padi di Desa Dulu 10 B Kecamatan Tanjung Morawa Kabupaten Deli Serdang adalah Umur, ketersediaan modal, pemasaran hasil panen, luas lahan, pengalaman .

3. Penelitian ini oleh Anisa Salsabila dan Eliana Wulandari (2021) yang berjudul **“Persepsi Petani Kentang Terhadap Kemitraan Di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung”** Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis persepsi petani kentang di Kecamatan Pangalengan, Kabupaten Bandung terhadap kemitraan, khususnya di Desa Pulosari dan Desa Pangalengan. Pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *proportionate stratified random* sampling sebanyak 52 responden. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah desain kuantitatif dengan menggunakan metode survei. Analisis data menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa persepsi petani terhadap kemitraan mayoritas tergolong dalam kategori baik.

4. Penelitian ini oleh Maria Winanda Wulandari dan Hendrik Johannes Nadapdap (2019) dengan judul **“Pengaruh Kemitraan Terhadap Kondisi Sosial Ekonomi Petani Dan Lembaga Mitra”** Tujuan dari penelitian ini adalah untuk

mengetahui pola kemitraan yang terbentuk antara petani mitra dengan Asosiasi Aspakusa Makmur, pengaruh faktor-faktor kemitraan terhadap kondisi sosial dan ekonomi petani mitra, dan pengaruh kemitraan terhadap kondisi sosial dan ekonomi Asosiasi Aspakusa Makmur. Metode yang digunakan adalah metode kuantitatif , variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah X1 komunikasi, X2 kerjasama, X3 kepercayaan, X4 komitmen, X5 konflik, X6 variabel penerimaan petani , X7 pengalaman, X8 penguasaan lahan, X9 hubungan nilai, Y1 digunakan untuk mengetahui kemitraan terhadap kondisi sosial kemitraan, Y2 mengetahui pengaruh kemitraan terhadap kondisi ekonomi kemitraan. Hasil penelitian ini adalah pola kemitraan yang terbentuk merupakan pola kemitraan dagang umum yang dibarengi dengan pengembangan petani mitra. Kerjasama saling menguntungkan antara petani dengan pengusaha mitra.

5. Penelitian oleh Ni Luh Made Bintang Larasti, Ketut Budi Susrusa (2020) dengan judul **“Pola Kemitraan antara Taman Ayu Agrowisata dengan Petani Kopi Luwak”** Penelitian ini bertujuan untuk: (1) Mengetahui pola Kemitraan Agrowisata Taman Ayu dengan Petani Kopi Luwak, (2) Mengetahui Efektivitas dan Manfaat Kemitraan Taman Ayu Agro Pariwisata dan petani kopi luwak, (3) mengetahui apakah Pola Kemitraan pendapatan petani meningkat. Lokasi penelitian adalah Desa Batukaang Desa Batukaang. Pengambilan data dilakukan mulai bulan Februari hingga April 2019. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa: (1) Pola kemitraan yang diterapkan oleh Taman Ayu Agrowisata dengan kopi luwak merupakan sub kontrak. (2) Efektivitas Kerjasama antara Agrowisata Taman Ayu telah memenuhi kriteria efektivitas yaitu di atas 80%. Manfaat itu diterima oleh kedua belah pihak untuk bisnis mereka. (3) Pendapatan petani kopi mitra sebesar Rp 26.088.605 per tahun sedangkan petani non mitra Rp 16.234.000 per hektar.

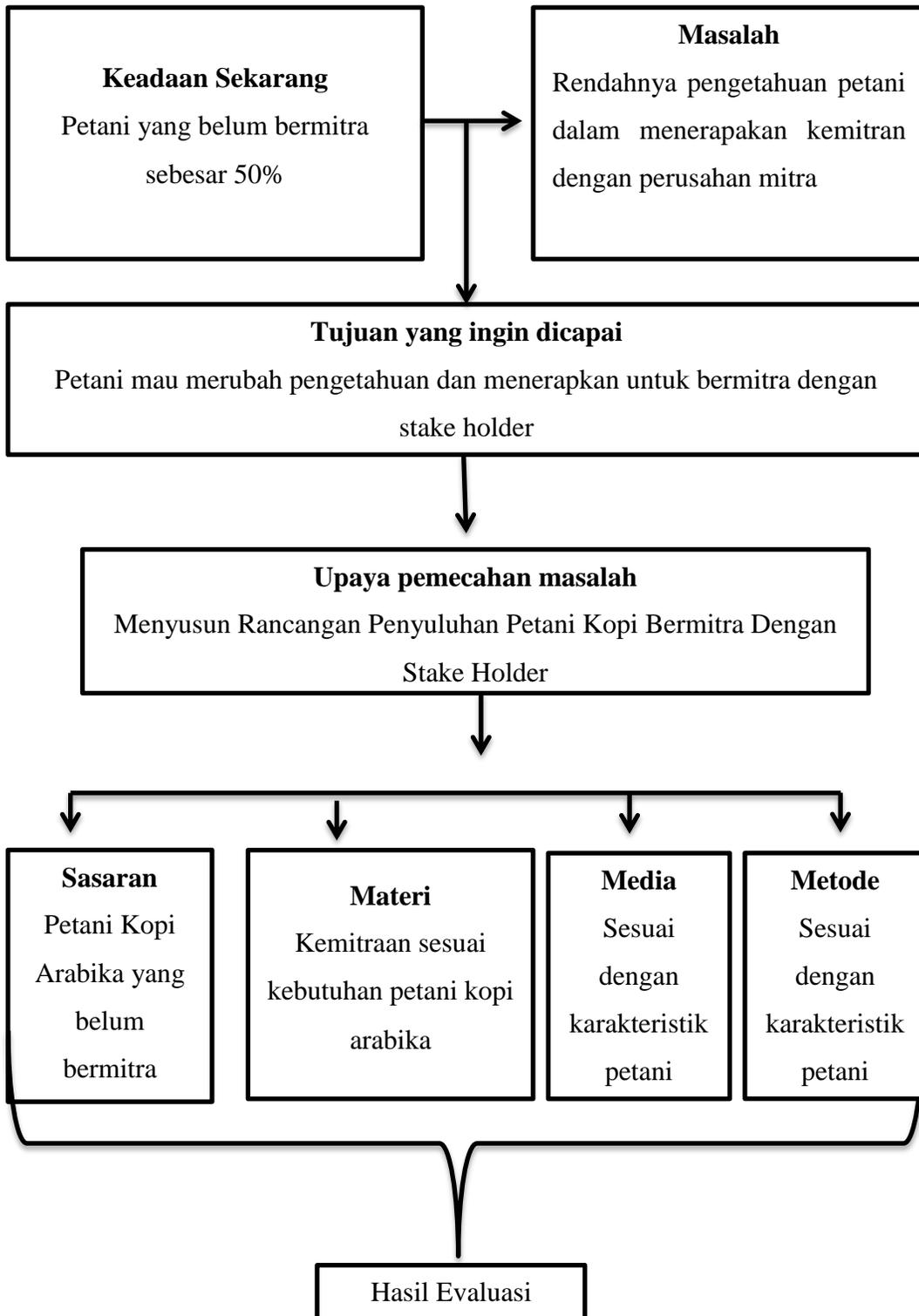
6. Penelitian oleh Andri Yoansyah , Ali Ibrahim , Zainal Abidin1(2020) dengan judul **“Analisis Kemitraan Petani Kopi Dengan PT Nestle Dan**

Pengaruhnya Terhadap Pendapatan Petani Kopi Di Kecamatan Sumber Jaya Kabupaten Lampung Barat “. Tujuan dalam penelitian ini dianalisis menggunakan metode deskriptif kuantitatif menggunakan data tabulasi, regresi sederhana, regresi dengan dummy, pendapatan pertanian, dan biaya transaksi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: (1) Pelaksanaan kemitraan di Lampung Barat adalah bentuk pola perdagangan umum; (2) Penerapan pemasaran kopi terikat Barat bagi petani yang telah bermitra untuk menyettor panen mereka ke KUB atau kelompok bisnis bersama yang ditunjuk sebagai agen PT. Nestle, sementara untuk petani kopi yang tidak bermitra, mereka menghasilkan panen langsung ke pengepul di tingkat desa dan kecamatan dan ada juga yang langsung menjual ke industri rumah tangga; (3) Faktor yang sangat mempengaruhi pendapatan petani kopi adalah produksi, harga kopi dan biaya produksi yang dibuktikan dengan tingkat kepercayaan 99%; (4) Setelah menganalisis penggunaan biaya transaksi petani kopi non-mitra lebih tinggi daripada petani mitra ini menjelaskan bahwa tingkat efisiensi lembaga petani non-mitra kurang efisien.

7. Penelitian oleh Buchori, Eko Yudi Prasetyo, Tri Mardiono dengan judul **“Analisis Perbedaan Pendapatan Petani Cabai Kemitraan Indofood Dengan Petani Gurem Di Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat”** Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui apakah ada Perbedaan Pendapatan Petani Cabai Kemitraan Indofood dengan Petani Gurem di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. Analisis data yang dilakukan meliputi metode analisis data kualitatif yang dipaparkan secara deskriptif pada analisis keragaan usahatani. Metode analisis kuantitatif menggunakan analisis pendapatan usahatani dan analisis perbandingan penerimaan dan biaya (R/C Ratio) untuk mengetahui tingkat efisiensi usahatani komoditas cabai kemitraan Indofood dan gurem di Balik Bukit, Lampung Barat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Ada perbedaan pendapatan antara petani cabai kemitraan Indofood dengan petani gurem di Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat” dapat diterima. Nilai mean difference sebesar 19092000, hal

tersebut menunjukkan bahwa perbedaan pendapatan antara petani kemitraan dan petani gurem sebesar Rp. 19.092.000.

1.4 Kerangka Pikir



Gambar 1. Kerangka Pikir